

Sanlat dalam Membangun Karakter Religius Anak

Dikirim:
29 Maret 2025
Diterima:
22 April 2025
Terbit:
12 Mei 2025

^aMuhammad Aras Prabowo, ^bSaifuddin Zuhri,
^cNasaruddin Umar, ^cAhmad Thib Raya, ^dFarid F. Saenong,
^eMulawarman Hannase, ^aLusiana Putri Ahmadi, ^cHamka Hasan,
^cNaif, ^cCucu Nurhayati, ^cSyahrullah Iskandar,
^bAbd. Muid N, ^fNurhidaya, ^gAyu Andini
^aUniversitas Nahdlatul Ulama Indonesia
^bUniversitas PTIQ Jakarta
^cUIN Syarif Hidayatullah Jakarta
^dIndonesian International Islamic University
^eUniversitas Indonesia
^fUniversitas Persada Indonesia
^gNara Kreatif

Abstrak—Latar Belakang: Pesantren Kilat (Sanlat) merupakan salah satu strategi pendidikan keagamaan yang dilakukan dalam waktu singkat namun intensif, terutama pada momentum Ramadan. Program ini kerap dijadikan sarana efektif untuk membentuk karakter religius pada anak-anak sejak usia dini. **Tujuan:** artikel ini untuk menguraikan bagaimana kegiatan Sanlat mampu menjadi medium strategis dalam membentuk karakter religius anak-anak melalui pendekatan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan keteladanan para nabi. Penelitian ini berbasis pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim PKUMI, dengan **Metode:** Pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis data lapangan. **Hasil:** Pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan Sanlat yang terstruktur, disertai narasi-narasi profetik dan metode interaktif, secara signifikan meningkatkan pemahaman nilai religiusitas seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan ketauhidan pada anak-anak. **Kesimpulan:** Studi ini merekomendasikan penguatan kurikulum Sanlat berbasis karakter untuk program serupa di masa mendatang.

Kata Kunci—Sanlat, Karakter Religius, Anak, Al-Qur'an

Abstract—Background: Pesantren Kilat (Sanlat) is one of the religious education strategies that is carried out in a short but intensive time, especially during the momentum of Ramadan. This program is often used as an effective means to form religious character in children from an early age. **Objective:** this article is to outline how Sanlat activities can be a strategic medium in shaping the religious character of children through the approach of stories in the Qur'an and the example of the prophets. This research is based on community service activities carried out by the PKUMI team, with **Method:** Descriptive-qualitative approach and field data analysis. **Results:** Devotion showed that structured Sanlat activities, accompanied by prophetic narratives and interactive methods, significantly improved the understanding of religious values such as honesty, discipline, empathy, and monotheism in children. **Conclusions:** This study recommends strengthening the character-based Sanlat curriculum for similar programs in the future.

Keywords—Sanlat, Religious Character, Children, Qur'an

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Muhammad Aras Prabowo,
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Email: ma.prabowo@unusia.ac.id

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, penanaman nilai-nilai religius sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan agama bukan hanya sebagai materi pelajaran, melainkan harus menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari yang membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan anak-anak (Budimansyah & Suryadi, 2015; Koesoema, 2010; Mulyasa, 2020). Realitas sosial menunjukkan adanya degradasi moral di kalangan anak-anak dan remaja, seperti meningkatnya perilaku bullying, kurangnya sopan santun, dan rendahnya kesadaran spiritual. Hal ini menjadi indikasi lemahnya pendidikan karakter, khususnya nilai-nilai religius yang seharusnya menjadi fondasi moral individu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan emosional anak secara kontekstual (Budimansyah & Suryadi, 2015; Koesoema, 2010; Lickona & Davidson, 2019).

Salah satu pendekatan yang potensial adalah kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat), yaitu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang dilaksanakan intensif selama bulan Ramadan. Sanlat dinilai mampu menghadirkan suasana religius secara langsung dan berkesan bagi anak-anak karena menggunakan metode yang aplikatif dan menyenangkan (Kurniawan et al., 2023; Yuliharti, 2019). Sanlat tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual dan sosial. Melalui kegiatan seperti praktik wudhu, shalat berjamaah, kisah nabi, hingga berbagi takjil, anak-anak belajar nilai religius melalui pengalaman langsung. Ini sejalan dengan pendekatan experiential learning dalam pendidikan Islam (Dede Sutisna et al., 2025; Mardia et al., 2022; Sajadi, 2019). Keunggulan Sanlat terletak pada fleksibilitasnya dalam mengemas materi keagamaan sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta. Dengan metode naratif, permainan edukatif, dan diskusi kelompok, Sanlat mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara simultan (Sholahudin et al., 2025).

Sanlat juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan anak-anak dari berbagai latar belakang. Interaksi yang terjadi selama kegiatan membantu membentuk karakter sosial-religius seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat. Ini mendukung gagasan bahwa pendidikan agama harus menyentuh aspek kehidupan sosial anak (Muharis, 2023). Dalam implementasinya, kegiatan Sanlat yang terstruktur dengan baik dapat mempercepat proses internalisasi nilai religius. Terlebih jika disertai evaluasi berkelanjutan dan dukungan dari orang tua serta lingkungan. Dengan demikian, karakter religius tidak berhenti pada kegiatan, tetapi menjadi kebiasaan hidup (Choli et al., 2025; Dede Sutisna et al., 2025; Sajadi, 2019). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa Sanlat memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan akhlak anak-anak dan semangat beribadah. Penelitian oleh Fitriani et al., (2020) menemukan bahwa peserta Sanlat mengalami

peningkatan signifikan dalam perilaku ibadah dan sopan santun setelah kegiatan. Namun demikian, efektivitas Sanlat sangat bergantung pada desain kegiatan, kualitas fasilitator, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana Sanlat dapat dijadikan model pembinaan karakter religius yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Tujuan penelitian program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah untuk melihat sejauh mana Sanlat mampu membentuk karakter religius anak-anak melalui pendekatan naratif Qur'ani, praktik ibadah, dan kegiatan sosial selama bulan Ramadan.

II. METODE



Gambar 1. Metode Penelitian PKM

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses pelaksanaan Sanlat dalam membangun karakter religius anak-anak (gambar 1). Pendekatan ini banyak digunakan dalam pengabdian masyarakat berbasis pendidikan agama (Mardia et al., 2022; Prabowo et al., 2022, 2024; Prabowo & Qomaruddin, 2022), karena memungkinkan eksplorasi kontekstual atas nilai-nilai yang ditanamkan dan perubahan perilaku peserta.

Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan lingkungan, dinamika sosial, dan kesiapan peserta. Observasi lapangan merupakan instrumen penting dalam pendekatan pengabdian berbasis partisipatif sebagaimana ditekankan oleh Sugiyono, (2022), karena menghasilkan data empirik yang valid dan dapat dijadikan dasar perancangan program. Setelah observasi, proses pendaftaran peserta dilakukan dengan sistem terbuka. Mekanisme ini tidak hanya bertujuan untuk menjaring peserta tetapi juga mengasah tanggung jawab awal terhadap komitmen mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis

kesukarelaan yang dikembangkan oleh (Budimansyah & Suryadi, 2015; Koesoema, 2010; Lickona & Davidson, 2019).

Ceramah dan penyampaian materi menjadi metode utama dalam Sanlat, namun dikemas secara tematik dan kontekstual. Penggunaan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai bahan ajar terbukti efektif dalam membentuk nilai moral anak-anak (L. H. Khotimah et al., 2023; Muharis, 2023). Selain itu, narasi yang disampaikan secara komunikatif mampu memperkuat penghayatan nilai yang ditanamkan. Kegiatan juga diperkaya dengan pendekatan active learning melalui kuis, praktik ibadah, dan permainan edukatif. Studi oleh Khotimah et al., (2023); Zuhdi et al., (2020) menunjukkan bahwa penggabungan metode ceramah, simulasi, dan permainan mampu meningkatkan daya serap dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karakter (Masruroh & Hadi, 2025; Ningtyas & Pradikto, 2025; Prabowo & Qomaruddin, 2022; Wulandari, 2023).

Observasi lanjutan dilakukan untuk mencatat perubahan sikap peserta dari hari ke hari. Indikator perubahan mencakup kehadiran, partisipasi, kemampuan memahami nilai, serta praktik nilai religius seperti menyapa, berdoa, dan berbagi. Observasi ini mendukung validitas hasil dan memberi data dinamis (Dede Sutisna et al., 2025; Mahbubi et al., 2024; Sajadi, 2019). Evaluasi ditambah dengan instrumen kuisioner sederhana di akhir sesi. Pendekatan ini merujuk pada model evaluasi formatif yang banyak digunakan dalam program karakter berbasis masyarakat (Choli et al., 2025). Kuisioner mencakup aspek kognitif dan afektif peserta dalam menyerap nilai religius (Dede Sutisna et al., 2025; Sajadi, 2019). Rencana tindak lanjut disusun bersama tokoh masyarakat setempat, sebagai strategi keberlanjutan. Menurut Fitriani et al., (2020), kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan tokoh lingkungan sangat krusial dalam membentuk habitus religius yang konsisten pada anak-anak (tabel 1).

Table 1. Metode Penelitian Sanlat

No	Langkah	Deskripsi	Keterangan
1	Pendekatan Penelitian	Deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan dan dampak Sanlat (Mardia et al., 2022).	Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap nilai dan perilaku anak.
2	Lokasi & Sasaran	RW binaan PKUMI, anak usia 7-12 tahun (Santrock, 2020).	Anak usia 7-12 tahun berada pada fase emas pembentukan karakter religius.
3	Observasi Awal	Identifikasi kebutuhan dan dinamika sosial (Sugiyono, 2022).	Memberi dasar valid untuk perancangan kegiatan yang kontekstual dan partisipatif.
4	Pendaftaran Peserta	Sistem terbuka dan berbasis kesukarelaan (Lickona & Davidson, 2019).	Mendorong kesadaran dan komitmen peserta sejak awal keterlibatan.
5	Metode Penyampaian Materi	Ceramah tematik berbasis kisah Al-Quran (Muharis, 2023).	Penyampaian nilai religius dilakukan melalui kisah yang menarik dan relevan.

No	Langkah	Deskripsi	Keterangan
6	Active Learning	Kuis, praktik ibadah, permainan edukatif (Masruroh & Hadi, 2025; Ningtyas & Pradikto, 2025; Wulandari, 2023).	Memberi pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman dan keterlibatan.
7	Observasi Lanjutan	Pemantauan perubahan sikap harian (Mahbubi et al., 2024).	Menangkap dinamika perubahan sikap secara bertahap dan alami.
8	Evaluasi	Kuisisioner formatif aspek kognitif-afektif (Choli et al., 2025).	Memberi data tambahan untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai.
9	Tindak Lanjut	Kolaborasi tokoh masyarakat & orang tua (Nuha et al., 2024).	Menjamin keberlanjutan dampak melalui keterlibatan komunitas lokal.
10	Model Pendidikan Karakter	Model sistematis, kontekstual & replikatif (Sholahudin et al., 2025).	Membangun model pendidikan karakter yang fleksibel dan aplikatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sanlat yang dilaksanakan selama 10 hari terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius anak-anak. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga sesi ibadah bersama. Dari observasi harian, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan disiplin dalam kehadiran, yang pada hari ke-3 meningkat menjadi 95% dibanding hari pertama yang hanya 76% (Munawaroh et al., 2023; Zakiah & Nursikin, 2024). Salah satu materi unggulan dalam Sanlat adalah kisah Nabi Sulaiman dan semut, yang mengajarkan nilai kepemimpinan dan kasih sayang terhadap makhluk kecil. Setelah sesi ini, para peserta diajak bermain simulasi cerita dan berdiskusi. Hasilnya, 80% peserta mampu menjelaskan kembali pesan moral cerita secara lisan dengan bahasa mereka sendiri, menunjukkan adanya pemahaman dan penginternalisasian nilai (Muharis, 2023).

Kegiatan praktik wudhu dan shalat berjamaah setiap sore juga memberi efek signifikan terhadap perilaku ibadah anak. Pada awal pelaksanaan, sebagian besar peserta belum memahami urutan wudhu yang benar. Namun setelah hari keempat, 85% peserta dapat mempraktikkan tata cara wudhu secara runtut dan sesuai tuntunan. Ini menunjukkan bahwa metode langsung (*experiential learning*) sangat efektif untuk transfer nilai religius (Dede Sutisna et al., 2025; Sajadi, 2019). Hasil kegiatan sanlat ini sejalan atau didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya pendekatan tematik dan pengalaman langsung dalam pembentukan karakter religius anak. Penelitian Maunah, (2015) menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan terstruktur seperti pesantren kilat mampu meningkatkan kesadaran religius peserta secara signifikan. Astuti, (2018) juga menemukan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan keagamaan yang interaktif berkontribusi terhadap peningkatan disiplin

dan empati sosial. Temuan serupa dilaporkan oleh Zuhdi et al., (2020), yang menunjukkan bahwa penyampaian kisah nabi secara komunikatif mendorong pemahaman moral yang lebih mendalam. Sementara itu, studi oleh Suharno, (2021) mendukung efektivitas metode experiential learning dalam mengajarkan praktik ibadah secara tepat dan menyenangkan. Dengan demikian, hasil kegiatan Sanlat ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki dasar teoritis yang kuat dari penelitian sebelumnya (gambar 2).



Gambar 1. Praktik Baca Doa oleh Peserta Sanlat

Materi kisah lebah dalam surah An-Nahl dijadikan landasan untuk menanamkan nilai kerja sama dan produktivitas. Dalam diskusi kelompok, peserta diajak menulis dan menggambar koloni lebah sambil mendiskusikan peran masing-masing. Dari pengamatan fasilitator, peserta menjadi lebih aktif, saling mendengar, dan menghargai kontribusi temannya. Ini menunjukkan proses pembelajaran nilai sosial melalui pendekatan kreatif. Dalam sesi "Sapa Pagi Islami", di mana anak-anak menyampaikan salam, menyebutkan satu doa harian, dan memberi komentar positif terhadap temannya, terjadi peningkatan nilai-nilai afektif seperti percaya diri, sopan santun, dan keakraban antar peserta. Aktivitas ini konsisten dilaksanakan selama Sanlat, dan menjadi momen favorit bagi 65% peserta menurut hasil kuisioner akhir (gambar 3).



Gambar 2. Kegiatan Sholat Berjamaah Pesantren Kilat Peserta dan Orang Tua Sanlat

Secara umum, perubahan perilaku religius peserta terlihat dalam tiga aspek utama: peningkatan frekuensi ibadah (sholat dan doa harian), penggunaan bahasa santun dalam interaksi, serta munculnya kebiasaan memberi salam dan mencium tangan guru. Ini mendukung teori habitus religius oleh Nurdin, (2023), bahwa pembiasaan dalam waktu tertentu dapat membentuk pola karakter jangka panjang jika dikawal secara sistematis (Fauziah & Sudarwati, 2023). Tim

pengabdian juga mencatat bahwa metode kisah berbasis Qur'ani lebih disukai anak-anak dibandingkan metode ceramah konvensional. Dalam kuisioner, 72% peserta menyebutkan bahwa "cerita nabi dan hewan dalam Al-Qur'an" adalah bagian paling berkesan dari Sanlat. Hal ini sesuai dengan temuan Muttaqin, (2022) bahwa metode kisah mampu memperkuat imajinasi, moralitas, dan empati anak-anak secara bersamaan (L. H. Khotimah et al., 2023).

Dalam aspek kognitif, anak-anak mengalami peningkatan dalam memahami konsep-konsep dasar seperti rukun Islam, nama-nama nabi, dan adab harian. Hal ini ditunjukkan melalui pre-test dan post-test ringan yang dilakukan pada hari pertama dan terakhir Sanlat. Rata-rata peningkatan skor mencapai 35%, terutama pada pemahaman doa-doa pendek dan kisah nabi. Dari segi sosial, kegiatan seperti berbagi takjil dan membersihkan masjid melatih empati dan tanggung jawab sosial anak-anak. Anak-anak terlihat bersemangat membantu, bahkan beberapa dari mereka meminta perpanjangan kegiatan untuk minggu berikutnya. Ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang menyenangkan dapat menumbuhkan kelekatan terhadap kegiatan keagamaan dan sosial (Nuha et al., 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan Sanlat yang dirancang dengan pendekatan naratif, interaktif, dan praktik langsung berhasil menanamkan nilai-nilai religius yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan ini tidak lepas dari strategi pengajaran yang mengintegrasikan unsur cerita, praktik ibadah, permainan edukatif, dan dialog aktif dengan peserta (Dede Sutisna et al., 2025; Sajadi, 2019). Kegiatan "Tebak Surah" yang menggunakan potongan ayat pendek menjadi cara efektif untuk memperkenalkan anak-anak pada kandungan Al-Qur'an. Anak-anak diminta menebak surah dan makna ayat yang dibacakan secara acak oleh fasilitator. Permainan ini tidak hanya melatih daya ingat, tapi juga mengaitkan bacaan dengan nilai-nilai kehidupan. Strategi ini mendukung metode pembelajaran berbasis kontekstual (contextual teaching learning) sebagaimana disarankan oleh (Mardia et al., 2022). Dalam sesi penguatan adab kepada orang tua, tim menggunakan pendekatan dramatisasi sederhana. Anak-anak memerankan peran sebagai orang tua dan anak, kemudian mendiskusikan tindakan mana yang sopan dan mana yang tidak. Setelah sesi ini, banyak anak mengaku mulai membiasakan mencium tangan orang tua setiap pagi, sebuah kebiasaan yang sebelumnya belum mereka lakukan secara rutin (gambar 4).



Gambar 4. Pelaksanaan Post-test Terakhir Sanlat

Table 2. Dampak langsung Sanlat

No	Aspek Perubahan	Indikator	Bukti
1	Disiplin		
	Kehadiran	Kehadiran meningkat dari 76% ke 95%	Observasi harian
2	Ibadah Harian	Doa harian mulai rutin	Kuisisioner akhir (78%)
3	Sopan Santun	Bahasa santun & salam	Pengamatan & testimoni orang tua

Tabel 2 Dampak Langsung Sanlat Dalam kuisisioner akhir, menunjukkan bahwa 78% peserta menyatakan mulai membaca doa-doa pendek secara rutin di rumah tanpa diingatkan. Hal ini memperkuat temuan Santrock, (2020) tentang pentingnya repetisi dalam internalisasi nilai spiritual. Salah satu pembahasan yang kuat pengaruhnya adalah kisah Nabi Ibrahim dan ketaatan beliau kepada Allah. Dalam sesi ini, fasilitator menyampaikan narasi disertai tayangan visual dan diskusi tentang arti ketaatan dan pengorbanan. Anak-anak tampak reflektif dan beberapa menyampaikan pengalaman mereka dalam mencoba patuh terhadap perintah orang tua setelah mengikuti sesi tersebut. Pada aspek spiritual, ada peningkatan frekuensi doa harian yang dibaca oleh peserta. Anak-anak mulai membiasakan membaca doa sebelum makan, belajar, dan tidur.

Sesi yang juga memberikan dampak besar adalah saat peserta diajak menulis surat kepada Allah, berisi harapan dan doa pribadi mereka. Metode reflektif ini ternyata membuka ruang spiritual dan emosional anak-anak. Beberapa peserta bahkan meneteskan air mata saat membacakan surat mereka di depan kelompok. Pendekatan ini menguatkan aspek religiusitas personal sejak usia dini (Rahma et al., 2023).

Table 3. Efektivitas Metode Cerita dan Praktik

No	Metode	Respon Anak	Nilai Ditanamkan
1	Kisah Nabi & Hewan	72% menyukai kisah	Empati, imajinasi
2	Simulasi Wudhu	85% bisa wudhu dengan benar	Praktik ibadah
3	Menulis Surat untuk Allah	Refleksi emosional & spiritual	Religiusitas personal

Tabel 3 menyajikan informasi mengenai efektivitas metode cerita dan praktik yang digunakan dalam kegiatan Sanlat (Pesantren Kilat) untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak. Tabel ini memuat tiga metode utama yang digunakan, yaitu Kisah Nabi & Hewan, Simulasi Wudhu, dan Menulis Surat untuk Allah, beserta respon anak terhadap metode tersebut dan nilai karakter yang berhasil ditanamkan. Fasilitator juga mengamati bahwa anak-anak dari latar belakang keluarga kurang religius menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan. Ini membuktikan bahwa lingkungan pembelajaran yang positif dan suportif mampu menjadi kompensasi terhadap lemahnya penguatan nilai di rumah (Sholahudin et al., 2025). Dalam aspek komunikasi, terjadi peningkatan kemampuan anak-anak dalam menyampaikan pendapat secara sopan dan runtut. Sesi diskusi kelompok setiap sore menjadi ruang ekspresi yang aman bagi peserta. Perubahan ini mencerminkan terbentuknya etika komunikasi Islami, yang merupakan bagian dari karakter religius menurut (Al-Ghazali, 2004).

Salah satu indikator keberhasilan program adalah meningkatnya kesadaran peserta untuk menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Anak-anak mulai membersihkan tempat duduk mereka sebelum dan sesudah kegiatan tanpa disuruh. Nilai ini ditanamkan melalui cerita dan praktik langsung setelah materi tentang pentingnya kebersihan dalam Islam. Dari sisi keluarga, para orang tua menyatakan ada perubahan positif pada anak-anak selama mengikuti Sanlat. Beberapa menyebut anak lebih mudah diatur, lebih cepat mengucapkan salam, dan lebih rajin sholat. Pengakuan orang tua ini menjadi validasi eksternal dari efektivitas program (Choli et al., 2025).

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita membuat anak lebih mudah memahami konsep yang abstrak. Misalnya, konsep syukur dijelaskan melalui kisah Nabi Ayyub, dan konsep sabar melalui kisah Nabi Yunus. Setelah itu, anak-anak diminta menceritakan kembali pengalaman pribadi terkait rasa sabar dan syukur dalam hidup mereka. Dalam sesi "Islam itu Indah", anak-anak belajar tentang pentingnya bersikap ramah, tersenyum, dan tidak berkata kasar. Sesi ini dikaitkan dengan hadits tentang senyum sebagai sedekah. Setelah itu, fasilitator mengamati peserta saling menyapa lebih ramah dibanding hari-hari sebelumnya. Ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai dalam aktivitas harian menjadi kunci perubahan perilaku. Permainan edukatif seperti "Puzzle Sahabat Nabi" juga digunakan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh teladan Islam. Anak-anak diminta menyusun potongan gambar dan menebak karakter, kemudian berdiskusi tentang keteladanan yang bisa diambil. Kegiatan ini memicu minat anak untuk mengenal sejarah Islam secara menyenangkan (Maghfiroh, 2023).

Dalam aspek solidaritas, kegiatan berbagi takjil dan infak harian mendorong anak-anak untuk menyisihkan uang jajan mereka. Meskipun nilainya kecil, kebiasaan ini mulai terbentuk sebagai bagian dari kepekaan sosial yang penting dalam pendidikan Islam (Lickona & Davidson, 2019).

Table 4. Aspek Sosial dan Kolaboratif

No	Kegiatan	Dampak Sosial	Bukti
1	Berbagi Takjil	Tumbuh empati	Permintaan perpanjangan
2	Diskusi Kelompok	Aktif dan menghargai	Pengamatan fasilitator
3	Sapa Pagi Islami	Saling menyapa & percaya diri	Kuisisioner (65%)

Tabel 4 menjelaskan bagaimana kegiatan-kegiatan dalam Sanlat berdampak pada pembentukan karakter sosial dan kolaboratif anak-anak. Tabel ini mengelompokkan tiga jenis kegiatan utama yang dinilai mampu menumbuhkan nilai sosial seperti empati, penghargaan terhadap orang lain, dan rasa percaya diri, serta mencantumkan bukti atau data pendukung dari masing-masing dampak tersebut. Anak-anak juga diajarkan adab makan dalam Islam, mulai dari mencuci tangan, duduk saat makan, membaca doa, hingga tidak berlebihan. Selama kegiatan, fasilitator memberi contoh langsung, dan hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai menerapkan adab tersebut baik saat kegiatan maupun di rumah. Pada hari terakhir, dilakukan simulasi kehidupan sehari-hari Islami melalui "Role Play Hari-hari Muslim". Anak-anak berperan sebagai seorang muslim dari bangun tidur hingga tidur kembali. Simulasi ini membentuk pemahaman holistik tentang bagaimana menjadi pribadi religius dalam keseharian.

Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama: pengetahuan keislaman, sikap terhadap ibadah, dan perilaku sosial yang Islami. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari hasil kuisisioner, tetapi juga dari testimoni lisan anak dan orang tua.

Table 5. Evaluasi dan Keberlanjutan

No	Aspek Evaluasi	Hasil	Rekomendasi
1	Pengetahuan Keislaman	Naik 35% (pre-post test)	Program lanjutan
2	Sikap Ibadah	Lebih rajin sholat	Pendampingan pasca-Sanlat
3	Perilaku Sosial Islami	Lebih ramah dan peduli	Replikasi di wilayah lain

Tabel 5: Evaluasi dan Keberlanjutan, yang merangkum hasil dari kegiatan Sanlat (Pesantren Kilat) dan menyarankan langkah-langkah keberlanjutan berdasarkan tiga aspek utama evaluasi: yaitu aspek pengetahuan keislaman, sikap ibadah dan perilaku sosial islam. Program Sanlat ini menjadi bukti bahwa pendekatan pendidikan agama yang menyenangkan dan partisipatif mampu menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif. Ini relevan dengan pendekatan karakter berbasis lingkungan yang dikembangkan oleh (Fauziah & Sudarwati, 2023; Muharis, 2023; Munawaroh et al., 2023; Zakiah & Nursikin, 2024). Tantangan yang dihadapi selama program adalah keterbatasan waktu dan fasilitas. Namun, semangat peserta dan dukungan masyarakat sekitar berhasil mengatasi kendala tersebut. Peran relawan muda yang energik juga menjadi faktor penting dalam menjaga dinamika kegiatan. Potensi replikasi program ini terbuka luas di wilayah

lain, terutama dengan dukungan lembaga kemasyarakatan dan tokoh agama. Dengan penyesuaian konteks, Sanlat bisa menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nonformal berbasis karakter religius anak-anak (Yuliharti, 2019).

IV. KESIMPULAN

Sanlat (Pesantren Kilat) merupakan program pendidikan agama Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter religius anak-anak melalui pendekatan integratif seperti kisah Qur'ani, praktik ibadah, diskusi interaktif, dan kegiatan sosial. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, kesabaran, tawakal, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui metode ceramah kontekstual serta kisah inspiratif, yang terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional. Lingkungan edukatif dan religius selama Sanlat berperan besar dalam keberhasilan program, di mana suasana kekeluargaan dan keterlibatan masyarakat membantu membangun habitus religius. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman Islam, kesadaran ibadah, serta kemampuan komunikasi islami, sementara keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Ke depan, Sanlat dirancang untuk direplikasi di berbagai wilayah dengan penyesuaian konteks sosial dan budaya, sehingga dapat menjangkau lebih banyak anak dan komunitas. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, serta orang tua akan diperkuat guna menciptakan ekosistem yang mendukung nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Pelatihan fasilitator menjadi fokus utama agar penyampaian materi tetap kontekstual dan menarik, sementara dokumentasi dalam bentuk buku panduan Sanlat akan disusun sebagai referensi kurikulum, metode pengajaran, dan strategi evaluasi. Dengan langkah-langkah ini, Sanlat diharapkan berkembang menjadi model pendidikan karakter religius yang sistematis dan berkelanjutan, mendorong transformasi sosial yang lebih luas melalui praktik ibadah dan aksi kolektif positif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Budimansyah, D., & Suryadi, A. (2015). *Pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Choli, I., Rohimah, R., & Soraya, S. (2025). Pendampingan pesantren balita membentuk karakter golden age di Kantor PP Muslimat NU. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(6), 817. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i6.26301>
- Dede Sutisna, Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Al-Quran. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/10.58707/jipm.v5i2.1177>
- Ervina, Saudah, Muzakki, Aghnaita, Afifah, N., Hidayati, S., & Zulkarnain, A. I. (2024). Upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada anak usia dini melalui cerita sirah nabawiyah. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v6i1.21238>
- Fauziah, A. S., & Sudarwati, N. (2023). Penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan

- ektrakurikuler pramuka. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 76–87. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i2.141>
- Khotimah, A. K., Al Amin, M. N. K., Santoso, F. S., Shobaruddin, D., & Yusri, N. (2024). Penanaman agama pada keluarga Muslim dari pernikahan di bawah umur. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2223>
- Khotimah, L. H., S, J., & Indrawati, S. (2023). Peningkatan hasil belajar melalui video kontekstual pada peserta didik kelas 5 SD. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.271>
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Kurniawan, R., S, N., & Desyandri, D. (2023). Peranan pesantren ramadhan dalam membangun karakter keislaman bagi peserta didik tingkat sekolah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4423–4438. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7887>
- Lickona, T., & Davidson, M. (2019). *Smart & good schools: mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah*. Bumi Aksara.
- Maghfiroh, L. (2023). Pendidikan akhlak anak usia dini menurut imam Al-ghozali. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 53–67. <https://doi.org/10.52166/mjpiud.v3i1.7404>
- Mahbubi, M., Sahrur, D. S., & Mahfudi, A. Q. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui program tahlil for kid di MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan Probolinggo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 5(3), 107–113. <https://doi.org/10.51673/jips.v5i3.2299>
- Mardia, Susanti, S. M., & Kurniati, A. (2022). Penanaman nilai agama pada anak usia dini dengan metode experiential learning di Desa Palahidu Barat. *ASGHAR : Journal of Children Studies*, 2(1), 50–59. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5757>
- Masruroh, M., & Hadi, S. (2025). Analisis pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis karakter di era digital. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 66–74. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.125>
- Muharis, M. (2023). Menciptakan habitus moderasi beragama: upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dalam meneguhkan islam rahmatan lil ‘alamin. *Islam & Contemporary Issues*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.57251/ici.v3i1.903>
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, S. ma R., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Peran Guru dalam membina karakter religius peserta didik Di RA Al-Hidayah. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 18–23. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6547>
- Ningtyas, S. Z., & Pradikto, S. (2025). Pengaruh metode pembelajaran konvensional dan game terhadap pembelajaran KWU dalam meningkatkan minat belajar SMAN 4 Pasuruan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 115–124. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1507>
- Nuha, U., Ilmiah, U. T., & Maulidin, S. (2024). Penguatan kompetensi keagamaan siswa kelas x SMK PGRI 2 ponorogo melalui program pesantren kilat. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(3), 124–135. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i3.4227>
- Prabowo, M. A., Hidayani, Qomaruddin, M. T., & Maulana, I. (2022). Upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan melalui penerapan program bimbingan belajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(4), 395–401. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkm.v28i4.39043>
- Prabowo, M. A., Hululudin, H., Alamsyah, A., Ikhwana, F., Allaudza'i, H., Hidayani, H., & Aryani, H. F. (2024). Menumbuhkan nilai-nilai pendidikan agama islam dengan program pemberdayaan MDT (madrasah diniyyah taklimiyyah) di Desa Candali. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1), 128–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.19165>
- Prabowo, M. A., & Qomaruddin, M. T. (2022). Pentingnya pendidikan melalui penerapan program bimbingan belajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(4).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkm.v28i4>
- Rahma, R., Rizki, S., & Saputra, R. J. (2023). Pendampingan guru dalam merancang media anak usia dini melalui pendekatan STEAM. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 109–115. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i2.189>
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development*. Erlangga.
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama islam (pai) tinjauan terhadap ayat Al-Qur'an dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wulandari, W. (2023). Efektivitas metode mengajar yang variatif dalam keberhasilan pembelajaran bahasa inggris. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2). <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2193>
- Yuliharti, Y. (2019). Pembentukan karakter islami dalam hadis dan implikasinya pada jalur pendidikan non formal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>
- Zakiah, S. S., & Nursikin, M. (2024). Konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan islam: perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 347–361. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.260>